

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan Indonesia berubah ketika bangsa Indonesia memasuki era reformasi. Perubahan mendasar karena yang berubah adalah dasar hukum penyelenggaraan pendidikan Indonesia ditandai dengan amandemen UUD 1945. Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 hasil amandemen tahun 2002 menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan yang terjangkau seluruh warga negara merupakan kewajiban pemerintah. Amandemen Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 dan disahkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional kemudian merubah sebagian besar wajah sistem pendidikan Indonesia. Raihani (2007) mencermati bahwa perubahan sistem pendidikan di Indonesia terjadi dalam tiga hal yaitu:

1. Perumusan kembali tujuan pendidikan yang lebih menekankan kehidupan yang lebih demokratis.
2. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang lebih desentralisasi.
3. Penggunaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mulai tahun 2004.

Sejauh apapun perubahan sistem pendidikan di Indonesia, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tetap bergantung pada peran guru dalam kegiatan

belajar siswa. Peran guru semakin besar dengan penggunaan kurikulum terbaru. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru adalah fasilitator dan mediator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik. Kemampuan guru dalam perencanaan dan penyelenggaraan pembelajaran mempengaruhi proses belajar siswa meskipun dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) guru bukan lagi satu-satunya sumber pembelajaran (Kunandar, 2007).

Salah satu contoh pengaruh kemampuan guru dalam proses pembelajaran terlihat dari bagaimana dinamika munculnya perilaku berpikir kritis siswa dalam proses belajar mengajar. Harnandita (2008:113) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi perilaku berpikir kritis, yaitu:

- a. Tujuan belajar.
- b. Persepsi terhadap guru.
- c. Persepsi terhadap mata pelajaran
- d. Minat belajar.

Faktor persepsi terhadap guru adalah persepsi yang dibentuk siswa terhadap guru berdasarkan cara mengajar guru dan pendapat personal siswa (Harnandita, 2008). Faktor tersebut menunjukkan bahwa siswa masih bergantung pada guru sebagai mediator proses belajar mereka.

Uraian sebelum ini menggambarkan bahwa peran guru masih penting hingga saat ini meskipun banyak perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan. Namun, berbagai masalah mengenai kualitas guru masih ada. Kualitas guru masih rendah karena kesejahteraan guru secara finansial masih belum bisa tercukupi.

Kesejahteraan guru yang rendah tersebut bisa menjadi alasan guru enggan mengajar siswa mereka dengan baik atau untuk *ngobyek* sesuatu seperti buku, seragam, memberi pelajaran tambahan, atau bahkan mudah disuap. Kurangnya kesejahteraan guru juga merupakan penyebab kurangnya minat seseorang untuk menjadi guru. Kurangnya peminat profesi guru menjadikan lembaga pendidikan guru serampangan menerima calon guru tanpa mempertimbangkan latar belakang pendidikan, misalnya, lulusan SMK teknik mesin diterima menjadi mahasiswa jurusan biologi (Susilo, 2007). Apapun bentuk dampak dari rendahnya kualitas guru yang disebabkan oleh kurangnya kesejahteraan guru yang terkena imbas langsung pertama kali adalah siswa. Permasalahan tentang guru ini harus segera ditindak oleh pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan mengingat pentingnya peran guru.

Pemerintah menyadari peran guru sangat penting dalam proses belajar mengajar sehingga pemerintah menitikberatkan perbaikan dan peningkatan mutu pendidik dan tenaga pendidik. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen merupakan tonggak perbaikan dan peningkatan mutu dan tenaga pendidik. Perbaikan dan peningkatan mutu pendidik dan tenaga pendidik juga telah dijadwalkan dalam rencana kerja jangka menengah Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2007). Perbaikan dan peningkatan mutu pendidik dan tenaga pendidik diterjemahkan secara teknis oleh pemerintah dalam program sertifikasi guru dalam jabatan. Program sertifikasi guru dalam jabatan sudah berlangsung dari tahun 2006.

Data yang diberitakan oleh situs resmi Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pelaksanaan sertifikasi guru telah meluluskan 181.443 orang guru dari penilaian portofolio hingga bulan September 2008. Rinciannya adalah untuk kuota 2006 yang lulus penilaian portofolio sebanyak 9.815 dari 20.000 guru, sedangkan kuota 2007 sebanyak 74.289 orang dari 180.450 guru. Selanjutnya, sebanyak 97.339 orang untuk kuota 2006 dan 2007 lulus setelah menempuh pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG) (<http://www.diknas.go.id/headline.php?id=16>). Tabel di bawah ini merupakan data sertifikasi guru mulai tahun 2006 hingga 2009.

Tabel 1.1.
Data Kelulusan Sertifikasi Guru dalam Jabatan

Tahun	Kuota	Lulus
2006	20.000	18.503
2007	180.450	182.706
2008	200.000	171.575
2009	200.000	806*
Total	600.450	373.580

Data diolah dari www.sertifikasiguru.org

*) data belum lengkap

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen juga mengamanahkan penyelenggaraan program sertifikasi guru dalam jabatan. Teknis rinci bagaimana pelaksanaan Program sertifikasi guru dalam jabatan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 18 Tahun 2007. Program sertifikasi guru dalam jabatan adalah program pemerintah yang menguji kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

kompetensi sosial, dan kompetensi profesional dari pendidikan profesi. Pengujian kompetensi guru dinilai dari penilaian sejumlah komponen portofolio.

Terdapat sepuluh komponen Komponen portofolio yang dijadikan penilaian menurut Permendiknas RI Nomor 18 Tahun 2007 antaranya kemampuan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Komponen kemampuan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dijadikan penilaian kompetensi pedagogis guru. Kunandar (2007:93) menyebutkan bahwa bukti fisik komponen portofolio perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran ini berupa dokumen perencanaan pembelajaran (RP/RPP/SP) yang diketahui dan disahkan oleh atasan. Selain itu, komponen penilaian dari atasan dan pengawas juga dijadikan penilaian. Komponen penilaian dari atasan dan pengawas adalah komponen yang menilai kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial seorang guru dalam bekerja (Kunandar, 2007).

Penilaian dua komponen portofolio guru tersebut sayangnya sama sekali tidak melibatkan siswa. Padahal siswa merasakan langsung dua komponen kompetensi guru diatas saat dirinya menerima pembelajaran di kelas. Contoh yang dapat diambil antara lain terdapat pada hasil penelitian mengenai dinamika munculnya perilaku berpikir kritis siswa yang dipengaruhi oleh cara siswa mempersepsikan gurunya.

Sejarah pendidikan Indonesia juga pernah mencatat adanya keikutsertaan siswa dalam penilaian kompetensi guru mereka pada masa Indonesia masih disebut Hindia Belanda. Widiyanto (2005:249) mengatakan bahwa:

Setiap dua bulan sekali penilik sekolah akan masuk kelas dan guru yang mengajar diminta keluar dari kelas. Setelah itu, penilik sekolah kemudian memberikan tes kepada siswa untuk mengetahui apa sajakah yang sudah diajarkan oleh guru kepada siswanya sekaligus juga bertanya kepada siswa bagaimana relasi guru dengan mereka. Informasi yang didapat penilik sekolah dari siswa inidignakan untuk memberikan rekomendasi atas kelanjutan guru mengajar di kelas tersebut.

Hasilnya adalah guru menjadi berkualitas terjaga dan bersungguh-sungguh ketika mengajar. Namun, keikutsertaan siswa dalam penilaian kompetensi guru tidak muncul lagi saat Indonesia telah merdeka sampai sekarang (Widiyanto, 2005)

Kenyataan di masyarakat sendiri mulai ada program sejenis sebagai wadah untuk mengapresiasi jasa dan profesionalitas guru dalam mengajar siswa. Program itu diprakarsai oleh sebuah surat kabar nasional. Program yang bernama program Untukmu Guruku. Sasaran utama Program Untukmu Guruku adalah menggali apresiasi terhadap jasa dan profesionalitas guru. Menurut Guntur Prayitno, program ini merupakan ajang kecil pemicu peningkatan profesionalitas guru dan siapa tahu masih ada yang merasa perlu meningkatkan profesionalitasnya. (Http://www.smkn5-sby.sch.id/index.php?option=com_content&task=view&id=71&itemid=92).

Program Untukmu Guruku sudah berlangsung sejak tahun 2007 menggali opini subyektif siswa—baik SD, SMP maupun SMA/SMK—terhadap seorang guru mengenai apa yang dirasakan siswa saat guru tersebut mengajar dirinya. Guru yang terpilih kemudian menyandang sebutan Guru Favorit. Dari opini subyektif siswa tersebut, guru yang terpilih akan diberi penghargaan berupa reward. Siswa yang memilih guru tersebut juga akan menerima.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan:

“Bagaimana gambaran persepsi siswa tentang kompetensi guru dalam *classroom management*?”

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian kualitatif mengenai interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar contohnya penelitian Widyarso (2005) yang meneliti bagaimana guru mempersepsikan kecerdasan siswa dengan bingkai Kurikulum Berbasis Kompetensi. Melalui penelitian tersebut, guru memandang siswa yang cerdas adalah siswa yang memiliki kemampuan cepat menerima dan menanggapi materi serta dapat menyelesaikan masalah hidupnya.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak dari subyek penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan Widyarso menggunakan subyek guru. Penelitian yang penulis lakukan menggunakan subyek siswa dengan fokus pada kompetensi guru yang berdasar pada adanya perubahan kebijakan pemerintah pada penilaian kompetensi guru yang menganaktirikan siswa sebagai penerima pendidikan.

Contoh penelitian yang melibatkan siswa sebagai subyek penelitian dan dalam bingkai proses belajar mengajar adalah penelitian Harnandita (2008) mengenai dinamika berpikir kritis siswa. Temuan penelitian kualitatif tentang dinamika

berpikir kritis siswa dalam proses belajar mengajar yang dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap gurunya (Harnandita, 2008).

Dari hasil dua penelitian dari Widyarso dan Harnandita diatas dan ditambah fakta dari program Untukmu Guruku bahwa siswa berpotensi mampu membentuk persepsi mengenai guru mereka, peneliti akhirnya memutuskan untuk meneliti Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Penelitian ini dilakukan dengan menyadari bahwa interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar baik pada siswa maupun gurunya adalah sangat penting artinya bagi keberhasilan proses pendidikan di Institusi pendidikan formal—Sekolah.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang kompetensi guru yang dipersepsikan siswa di dalam pengelolaan kelas.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan:

1. Manfaat Teoritis

- Menambah khasanah informasi hasil penelitian dalam bidang psikologi pendidikan khususnya mengenai interaksi siswa dan guru dalam proses belajar mengajar.

- Memunculkan sebuah pengetahuan bagaimana siswa mempersepsikan kompetensi guru yang mengajarnya.
- Menjadi sumber referensi bagi penelitian akan datang terutama yang relevan dengan penelitian ini.

2. **Manfaat praktis**

- Memberikan informasi kepada pemerintah (Depdiknas) mengenai kompetensi guru versi persepsi siswa yang terlibat dalam proses belajar mengajar untuk menjadi bahan evaluasi proses belajar mengajar khususnya aspek pengajar.
- Memberi bahan pertimbangan kepada pemerintah atau penyelenggara program sertifikasi guru dalam jabatan untuk melibatkan siswa dalam penilaian sertifikasi guru.
- Informasi dari hasil penelitian ini akan memberikan gambaran cara-cara mengajar yang efektif dan disukai siswa.